AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4581

TELAAH KRITIS PEMIKIRAN MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL: PERSPEKTIF PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL HADIS

A Critical Study of Muhammad Syuhudi Ismail's Thought: Perspectives on Textual and Contextual Understanding of Hadith

Mika Abdurahim & Dadah Sa'adah
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
abdurahimmika66@gmail.com; dadah@uinsgdac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2024	Dec 15, 2024	Dec 28, 2024	Jan 5, 2025

Abstract

Muhammad Syuhudi Ismail is known as one of the scholars w ho is usually called Syuhudi Ismail, who has made important contributions to the development of hadith studies, especially in the context of understanding the meaning of hadith according to the situation and conditions of contemporary society. Therefore, he provides his own color in understanding hadith, especially from a contextual perspective, although he does not forget the textual perspective. This research aims to analyze Syuhudi Ismail's views regarding methods of understanding hadith through textual and contextual approaches. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, which examines the works of Syuhudi Ismail and his thoughts regarding hadith study methodology. In this analysis, it is explained how Syuhudi Ismail emphasizes the importance of maintaining a balance between a textual approach, which focuses on the literal meaning of the hadith, and a contextual approach, which takes into account the social, cultural and historical background. The research results show

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that Syuhudi Ismail's views on hadith make a significant contribution to the development of contemporary hadith studies, especially in efforts to understand hadith from various angles in order to face the challenges of modernity and the relevance of hadith in everyday life. The conclusion of this research is that Syuhudi Ismail's view emphasizes the importance of understanding hadith not only from the literal side of the text, but also from the social, cultural and historical context in which the hadith was uttered. With this contextual understanding, the messages and teachings contained in the hadith can be more relevant to apply today

Keywords: Muhammad Syuhudi Ismail, Textual and Contextual Perspective, Hadith Studies

Abstrak: Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai salah satu cendekiawan yang biasa dipanggil Syuhudi Ismail, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi hadis, terutama dalam konteks memahami makna hadis sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat kontemporer. Karena itu, ia memberikan warna tersendiri dalam memahami hadis terutama dari perspektif kontekstualnya kendatipun tidak melupakan perpektif tekstualnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Syuhudi Ismail mengenai metode pemahaman hadis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang menelaah karya-karya Syuhudi Ismail serta pemikiran-pemikirannya terkait metodologi studi hadis. Dalam analisis ini, dipaparkan bagaimana Syuhudi Ismail menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pendekatan tekstual, yang berfokus pada makna harfiah hadis, dengan pendekatan kontekstual, yang mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Syuhudi Ismail tentang hadis memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan studi hadis kontemporer, terutama dalam upaya memahami hadis dari berbagai sisi dalam rangka menghadapi tantangan modernitas dan relevansi hadis dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pandangan Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya dari sisi teks yang bersifat literal, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana hadis itu diucapkan. Dengan pemahaman secara kontekstual ini, pesan dan ajaran yang terkandung dalam hadis bisa lebih relevan untuk diterapkan di masa kini

Kata Kunci: Muhammad Syuhudi Ismail, Perspektif Tekstual dan Kontekstual, Studi Hadis

PENDAHULUAN

Memahami hadis nabi dengan benar merupakan tuntutan dalam kehidupan seorang muslim. Maksudnya agar tidak salah dalam mengaplikasikan agama dalam hal ibadah dan mua'amalah. Seringkali, seorang muslim memahami hadis secara tekstual *ansich*. Namun, bisa jadi arti atau makna hadis sesungguhnya tidak seperti yang dipahami secara tekstual. Tentunya ada faktor lain untuk memahami hadis secara benar.

Banyak ulama dan umat Islam yang melakukan studi hadis dari faktor *sanad* (mata rantai informasi dari seseorang) maupun *matan* (isi). Dari faktor *matan* (isi) inilah, maka peran penting pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual sangat diperlukan (Nashrulloh.

2022). Faktor kontekstual membutuhkan sisi latar belakang sosial, budaya, dan historis dimana hadis tersebut keluar atau muncul (*asbabu al-wurud*).

Salah satu ulama Nusantara yang konsen menulis buku tentang hadis makna tekstual dan kontekstual adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Ia merupakan tokoh kharismatik di bidang pengetahuan syari'ah khususnya dalam ilmu hadis. Banyak peran dan karya beliau yang menempati posisi yang penting dalam khazanah pengetahuan hadis di Nusantara. Diantaranya dari sekian banyak buku yang ditulis, ada contoh satu buku menarik yang ditulisnya di tahun 2009 berjudul; "*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*."

Dalam buku tersebut salah satunya diurai tentang tafsir-tafsir tekstual yang cenderung berlaku universal adalah tafsir yang sangat digemari oleh ulama-ulama pada kurun abad awal hingga pertengahan *Hijriah*. Namun, tafsir kontekstual mulai muncul di akhir abad Hijriah dan semakin masif di masa kontemporer seiring berkembang pesatnya masalah yang muncul dari *varian interpretasi* hadis itu bermunculan (Syuhudi. 2007).

Pemahaman hadis secara tekstual merupakan sebuah pemahaman yang sederhana dan klasik dari Sahabat hingga *tabi'n* (pengikut dan murid Sahabat Nabi Saw) dan tabi'I *at-tabi'iin* (pengikut dan murid para *tabi'in*). Sedangkan pemahaman hadis secara kontekstual membutuhkan disiplin ilmu lain yang membantu melengkapai pemahaman hadis tersebut. Namun, setelah periode akhir abad Hijriah metode memahami hadis secara kontekstual sangat diperlukan. Sebab, tidak sedikit kaum muslimin yang tidak pas dalam memahami hadis secara utuh ditambah lagi perkembangan ilmu pengetahuan lain selain hadis begitu berkembang dan situasi kondisi masyarakat sekarang ini sangat berbeda dengan suasana masyarakat di zaman awal dimana hadis itu lahir. Hal ini disebabkan mereka memahami secara tekstual *ansich*.

Penelitian ini berusaha mengangkat tentang analisis pandangan Syuhudi Ismail -begitu ia biasa dipanggil- terhadap makna hadis secara tekstual dan kontekstual. Namun pandangan Syuhudi Ismail tentang makna hadis terkait pemahaman kontekstual dengan tinjauan dari sisi latar belakang social, Budaya, dan historis belum banyak ulama nusantara yang membahasnya. Oleh karena itu, Bagaimanakah Syuhudi Ismail memperkenalkan dan melakukan studi hadis dalam pemahaman hadis secara tektual dan kontestual itu serta merealisasikannya dalam banyak tulisannya. Alasan ini dikuatkan dengan pendapat Ramdini (2023) bahwa pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual sangat penting dalam bidang hadis, karena antara bentuk satu dengan lainnya saling terkait.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana menurut pandangan Syuhudi Ismail tentang pemahaman hadis secara metode tekstual dan kontekstual ?
2. Bagaimana memahami hadis secara tekstual dan kontekstual menurut Syuhudi Ismail ?

Tujuan Penelitian:

1. Tujuan utama penelitian; menganalisis pandangan Imam Syuhudi Ismail dalam memahami hadis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual.
2. Mengetahui secara jelas maksud hadis melalui kedua perspektif atau pendekatan hadis tersebut sehingga hadis tidak diapahami secara parsial.
3. Sebagai rujukan peneliti lain terhadap kajian serupa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi teks hadis dengan pendekatan metode *deskriptif-analitik*. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai tulisan ilmiah seperti artikel, makalah, tesis, disertasi, dan tulisan ilmiah lainnya menggunakan sarana studi kepustakaan (*library research*) dan dari data yang terkumpul kemudian melakukan analisis isi.

Rujukan tulisan ini banyak menggunakan karya-karya Syuhudi Ismail. Sehingga informasi yang dikumpulkan berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah lalu dianalisa dan simpulkan. Sumber utama data yang digunakan adalah karya-karya Syuhudi Ismail tentang hadis.

Konsep Pemahaman Tektual dan Kontekstual Hadis

Pengertian Analisis dari para pakar :

Menurut Sugiyono (2011), analisis adalah proses menelaah secara kritis informasi atau data yang telah terkumpul untuk diolah sehingga menghasilkan kesimpulan. Jadi analisis adalah sebuah proses menelaah informasi atau data secara kritis. Sehingga proses analisis memerlukan pemahaman mendalam terhadap informasi dan konsep yang ada.

Amiruddin (2004**)** menyatakan bahwa analisis adalah suatu upaya memecahkan suatu persoalan atau masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dicari solusinya. Lexy J. Moleong (2005) menjelaskan bahwa analisis adalah

usaha memecahkan suatu masalah atau fenomena dengan menguraikan komponen-komponen yang membentuknya, sehingga aspek-aspek yang tersembunyi dapat terlihat.

Jadi pengertian analisis adalah proses kegiatan untuk menemukan bukti-bukti baru yang akurat pada objek tertentu yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti. Dalam hal terkait analisis pandangan Imam Syuhudi Ismail maka penulis berupaya menemukan temuan baru berupa pandangan, ide, gagasan atau eksperimental ataupun pengalaman lain yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail.

Pengertian Tekstual dan Kontekstual dalam Hadis:

1. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Ibn Hajar al-'Asqalani (773–852 H): Dalam kitabnya *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Ibn Hajar sering menjelaskan makna hadis dengan pendekatan zahir teksnya, terutama ketika membahas hadis-hadis hukum. Artinya, Ibnu Hajar 'Asqalani secara jelas-jelas dalam instinbat hukum ia menggunakan metode tekstual hadis.

Imam Nawawi (631–676 H): menguatkan pendapat *al-'Asqalani* seperti dalam *Syarh Sahih Muslim*, Imam Nawawi menggunakan metode tekstual ketika memberikan penjelasan hadis terkait hukum ibadah dan adab. Fokusnya pada makna literal untuk menjelaskan konteks syar'i.

Menurut Liliek (2011), ada dua tipoogi pemahaman hadis dari para ulama muhaditsin. Pemahaman secara tekstual itu, merupakan pemahaman hadist tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkan *ahistoris*.

Hal senada juga dikemukakan oleh M. Quraish Shihab (1994) menyatakan bahwa pemahaman tekstual mengacu pada upaya untuk memaknai hadis sesuai dengan kata-kata dan kalimat yang tersurat tanpa memeriksa lebih jauh tujuan atau konteks di baliknya. Pendekatan ini dapat membatasi pemahaman karena mengabaikan kemungkinan tafsir yang lebih dalam maknanya.

Menurut **Muhammad Syuhudi Ismail** (1992), pemahaman tekstual (*zhahir*) hadis adalah memahami hadis secara langsung dari teks tanpa melakukan interpretasi yang mendalam, sehingga apa yang tertera dalam teks hadis dianggap sebagai pemahaman yang benar. Pendekatan ini cenderung literal dan hanya mengacu pada apa yang tertulis tanpa memeriksa konteks sosial, budaya, atau kondisi di balik hadis tersebut.

2. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Pemahaman kontekstual adalah pendekatan yang mencoba memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan kondisi saat hadis itu disampaikan. Pendekatan ini lebih dinamis dan fleksibel dalam menafsirkan teks hadis.

Al-Qadi Iyad (476–544 H): Dalam *Al-Shifa' bi Ta'rif Huquq al-Mustafa*, ia sering menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami hadis tentang kemuliaan Nabi Muhammad, dengan memperhatikan latar belakang sosial dan budaya.

Contoh: Pemahaman hadis tentang akhlak Nabi dalam konteks interaksi dengan masyarakat Arab pada masanya (*Al-Shifa'*, Halaman 182).

Imam Tirmidzi (209–279 H): Dalam *Sunan Tirmidzi*, ia kerap memberikan komentar mengenai derajat hadis dan relevansinya dengan situasi tertentu. Pemahamannya bersifat kontekstual, terutama dalam hadis yang mengandung makna tersirat. Seperti, diskursus mengenai hadis yang membolehkan *qiyas* dalam persoalan baru (*Sunan Tirmidzi*, Kitab Ahkam. 209-279 H).

Ibn Taymiyyah (661–728 H): Dalam *Majmu' Fatawa*, Ibn Taymiyyah memadukan metode tekstual dan kontekstual, dengan sering mengedepankan maqasid syariah dalam memahami hadis.

Muhammad Al-Ghazali (1990) menjelaskan bahwa pemahaman kontekstual hadis adalah usaha untuk memahami teks-teks hadis dengan memperhatikan kondisi saat itu, seperti situasi sosial, budaya, dan perkembangan sejarah serta dapat memberikan interpretasi yang relevan terhadap zaman modern tanpa meninggalkan prinsip dasar dari hadis.

Fazlur Rahman (1984) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual terhadap hadis harus mencakup dua aspek utama: pertama, memahami konteks sosio-historis dari teks hadis; kedua, mentransformasikan pesan hadis ke dalam kondisi dan tantangan zaman yang berubah tanpa menghilangkan esensi ajaran.

Amin Abdullah (2000) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual bertujuan untuk mengharmonisasikan pesan normatif dari hadis dengan kondisi kehidupan manusia saat ini. Hal ini dilakukan dengan cara memahami apa yang menjadi prinsip dasar dari hadis tersebut, kemudian menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

Jadi, pemahaman Kontekstual Hadis menurut Syuhudi Ismail (1992) dalam bukunya yang lain berjudul "Metodologi Penelitian Hadis" menyatakan bahwa pemahaman hadis secara kontekstual berarti memperhatikan faktor-faktor di luar teks hadis itu sendiri, seperti sebab-sebab munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), kondisi sosial-budaya, serta maksud dan tujuan di balik sabda Nabi. Pendekatan ini diperlukan untuk mencegah pemahaman yang kaku dan statis, serta untuk menafsirkan hadis sesuai dengan dinamika zaman tanpa mengubah makna esensialnya.

Liliek menambahkan bahwa pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadis, dan konteks yang mengitarinya, maka disebut pemahaman hadis kontekstual (Liliek.2011, h.395). Oleh karena itu, pemahaman hadis secara **tekstual** lebih menitikberatkan pada makna literal atau yang tersurat dari teks hadis. Sedangkan Pemahaman hadis secara **kontekstual** melihat teks hadis dalam bingkai yang lebih luas, yaitu dengan memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi hadis serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Sehingga seorang dapat memahami hadis dengan benar lantaran ia mengetahui sebab turunnya hadis. Sebagaimana Ibnu Taimiyah dalam jurnal Fadli (2023) bahwa mengetahui kebenaran dan dengan benar sebab (*asbab*) akan melahirkan pemahaman yang benar terhadap akibat.

Syuhudi Ismail (1995) menjelaskan pengertian hadis secara kontekstual sebagai pemahaman yang tidak hanya berfokus pada teks literal hadis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana hadis itu diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan ini, memahami hadis harus memperhatikan latar belakang situasi yang melingkupi, sehingga pesan moral dan hukum yang terkandung bisa lebih relevan dengan situasi masa kini (Al-Ghazali.1990).

Kajian Sebelumnya

Fithoroini, D. (2021). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(1). Ia membahas Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman terhadap hadis tekstual dan kontekstual. Tokoh yang diteliti adalah Muhammad Syuhudi Ismail yaitu salah satu tokoh hadis di Indonesia dengan buku yang ditulis yaitu, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual.* Dalam memahami sebuah hadis, Muhammad Syuhudi Ismail melakukannya dengan beberapa cara yaitu: Pertama, menganalisis teks. Kedua, Mengidentifikasikan konteks historis munculnya hadis. Ketiga, Kontekstualisasi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syuhudi Ismail (1943-1995)

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943, di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun, Kedua-duanya adalah saudagar yang taat dalam beragama. Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M,19 sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993M. Kakeknya Syuhudi (M.Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda.20 Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan "pendalungan' (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa.Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama (Ilyas, F., & Suliaman, I. B. H. (2017).

Latar belakang pendidikan

Pada setiap pagi, Syuhudi menggunakan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur, dan pada waktu sore hari beliau meluangkan masanya untuk mengaji agama bersama ayahnya. Kemudian beliau mendalami ilmu agama bersama dengan Kiai Mansur, yaitu seorang Kiai yang didatangkan oleh ayahnya dari salah sebuah Pesantren di Jember, Jawa Timur.

Pendidikan formalnya, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN), Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur manakala pada usia 12 tahun, tepatnya tahun 1955, Syuhudi menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Selanjutnya, beliau meneruskan sekolahnya dalam bidang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 4 tahun di Malang dan tamat pada tahun 1959. Kecintaannya pada ilmu tidak membuatnya terhenti pada peringkat PGAN sahaja, akan tetapi dengan tekad yang bulat, beliau bersikerasuntuk melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta, meskipun ayahnya meminta beliau hanya untuk menjadi seorang guru di Madrasah Rowo Kangkung.

Akhirnya, dengan semangat dan tekad yang tinggi beliau sukses menyelesaikanpendidikannya di PHIN pada tahun 1961.31 Dalam tahun tersebut juga, Syuhudi dipilih menjadi salah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bagian Pengadilan Agama di Ujungpandang, Sulawesi Selatan.

Meskipun berstatus sebagai seorang pekerja pemerintahan yang kebanyakkan jadwal tugasnya dipenuhi dengan kegiatan masyarakat. Namun, semangatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak berhenti begitu saja, bahkan Syuhudi melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN "Alauddin" Ujungpandang). Lalu melanjutkan sarjana penuhnya di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan tamat pada 1973 dengan Skripsi berjudul ; "Pelaksanaan Syari'at Islam di Indonesia" (Ilyas,F & Suliaman (2017), h.9)

Karya-karya penting Syuhudi Ismail :

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Ahmad di dalam Disertasinya pada UIN Syarif Hidayatulloh didapati beberapa fakta bahwa produktifitas karyanya mencapai 59 buah berupa buku, makalah, diktat, dan lain sebagainya. Diantaranya (Bagus Ahmad Rifai. (2023) :

Syuhudi Ismail sangat produktif, terdapat banyak karya yang telah diterbitkan diantaranya:

1. Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma"an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal (Terbit 1984).
2. Pengantar Ilmu Hadis (Terbit Tahun 1987).
3. Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Terbit tahun 1987).
4. Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1992).

   Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah,

   a. Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul (1979)

   b. Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India (1979)

   c. Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini (1982)

   d. George Wilhelm Friedrich Hegel (1985), dan lain-lain. (Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. iii)

Kontribusi dalam studi hadis.

Penganugerahan gelar Guru Besar. beliau dianugerahi gelar professor (Guru Besar) dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis pada tanggal 26 Maret 1994M.(13 Syawwal 1414H).

Direktur Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Ujung Pandang mulai dari tahun 1995-hingga wafat

ketua Tim Penyusun Kurikulum Ulumul Hadis I-IX untuk IAIN se-Indonesia di Cimahi pada tahun 1993

Karya penelitian lain dalam bidang hadis, khususnya tentang metodologi penelitian sanad dan matan hadis, pada awal tahun 1990-an.

Dalam pemahaman Imam Syuhudi Ismail bahwa dalam memahami hadis, tidak cukup dari perspektif tekstual saja namun juga harus merambah pada perspektif kontekstual. Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya dari sisi teks, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana hadis itu diucapkan. Dengan pemahaman secara kontekstual ini, pesan dan ajaran yang terkandung dalam hadis bisa lebih relevan untuk diterapkan di masa kini.

Jadi pemahaman hadis secara tekstual menurutnya adalah pendekatan dalam memahami hadis berdasarkan makna literal dari teks hadis itu sendiri tanpa mempertimbangkan latar belakang konteks atau situasi ketika hadis tersebut disampaikan.

Dayan (2021) mengatakan bahwa dalam memahami sebuah hadis, Syuhudi Ismail melakukannya dengan beberapa cara. *Pertama*, menganalisis teks. *Kedua*, mengidentifikasikan konteks historis munculnya hadis. *Ketiga*, kontekstualisasi hadis. Pendekatan kontekstual yang digunakan Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis, termasuk bagaimana ia mempertimbangkan aspek *asbabul wurud,* sejarah, sosial, dan budaya adalah sebagai berikut :

1. Asbāb al-Wurūd

Secara kamus Bahasa Arab, *asbab* bentuk *jama'* (plural) dari *sebab*. Artinya sebab *al-habl* (tali), atau saluran yang menghubungkan satu hal atau satu benda dengan benda lainnya. Arti *wurud*, menurut *Lisan al-Arab* (Ibnu Mandzhur (1990) adalah sampai atau muncul. Dalam kamus Ilmu Hadis (Totok Jumantoro.2002), *asbab* merupakan jama' dari kata sebab. Sedangkan *wurud* mempunyai arti datang. Jadi *asbab al-wurud* adalah sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi Saw mengucapkan suatu perintah, larangan, dan lainnya.

Pemahaman kontekstual harus memperhatikan sebab-sebab munculnya suatu hadis, yaitu konteks spesifik dimana Rasulullah SAW menyampaikan

sebuah hadis. Motode pemahaman hadis melalui *asbab al-wurud* ini merupakan metode yang paling baik. Sebab, pemahaman hadis ini lebih kontekstual, melihat konteks historisnya dan juga dari sisi sosio kultural dimana Rasul Saw mengucapkannya (Hasiolani, Radiansyah & Hamid.2023).

Menurut Suyuthi (849-911 H) *asbab al-wurud* adalah :

ذالك أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم او خصوص أواطلاق اوتقييد اونسخ أو نحو

Artinya: "Sesuatu yang menjadi *thariq* (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, atau khusus, *mutlak* atau *muqayyad*, dan untuk menentukan ada tidaknya *naskh* (pembatalan) dalam suatu hadis."

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie (2013), asbabul wurud sebagai berikut:

علم يعرف به السبب الذى ورد لاجله الحديث والزمان الذى جاءبه

Artinya: "Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW. menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW.

Dengan demikian secara sederhana asbab al-wurud dapat diartika bahwa asbab al-wurud adalah sebab-sebab datangnya sebuah hadis. Ilmu ini membahas mengenai sebab mengapa suatu hal itu disabdakan, dilakukan atau ditetapkan Nabi Muhammad Saw. Maka, asbab al-wurud sangat erat kaitannya dengan terjadinya suatu peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis (Ahamd.2023).

Ini mirip dengan memahami *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang hadis, kita bisa menghindari pemahaman yang terputus dari realitas yang ada saat hadis disampaikan.

Sebagai salah satu contoh hadis dengan *asbab al-wurud*nya ;

صالة القاعد على النصف من صلة القائم (رواه أحمد)

Artinya: *"shalat orang yang sambil duduk pahalanya separoh dari orang yang sholat sambil berdiri."* (H.R. Ahmad)

Pengertian "shalat" dalam hadis tersebut masih bersifat umum. Artinya dapat berarti shalat fardhu dan sunnat. Jika ditelusuri melalui asbabul wurudnya, maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud "shalat" dalam hadis itu adalah shalat sunnat, bukan shalat fardhu. Inilah yang dimaksud dengan takhshish, yaitu menentukan kekhususan suatu hadis yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks asbabul

wurud. Asbabul wurud hadis tersebut adalah bahwa ketika itu dimadinah dan penduduknya sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka kebanyakan para sahabat lalu melakukan shalat sunnah sambil duduk. Pada waktu itu, nabi kebetulan datang dan tahu bahwa mereka suka melakukan shalat sunnat tersebut sambil duduk. Maka nabi kemudian bersabda:" shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat dengan berdiri". Mendengar pernyataan nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih shalat sunnat sambil berdiri.

Dari penjelasan asbabul wurud tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "shalat" dalam hadis itu adalah shalat sunnat. Pengertiannya adalah bahwa bagi orang yang sesungguhnya mampu melakukan shalat sunnah sambil duduk, maka ia akan mendapat pahala separoh dari orang shalat sunnat dengan berdiri. Dengan demikian, apabila seseorang memang tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri -mungkin karena sakit-, baik shalat fardhu atau shalat sunnat, lalu ia memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang yang disebut sebut dalam hadis tersebut. Maka pahala orang itu tetap penuh bukan separoh, sebab ia termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan rukhshah atau keringanan syari'at (Hasiolani, A. P. ., Radiansyah, R., & Hamid, M. A. . (2023).

2. **Kondisi Sosial dan Budaya**

Menurut Syuhudi, memahami kondisi sosial-budaya Arab pada masa Nabi sangat penting dalam pendekatan kontekstual. Karena banyak hadis yang terkait erat dengan adat istiadat dan kehidupan masyarakat waktu itu, penting untuk membedakan mana yang bersifat normatif (berlaku umum) dan mana yang bersifat temporer sesuai dengan kondisi zaman Nabi.

3. **Tujuan dan Makna Substansial Hadis**

Pemahaman hadis kontekstual juga menuntut pengkajian terhadap tujuan utama hadis, yaitu hikmah di balik sabda Nabi. Dengan memahami tujuan utama hadis, umat Islam dapat mengambil manfaatnya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dari pesan tersebut (Muhammad Syuhudi Ismail.1992).

Syuhudi Ismail menekankan bahwa pemahaman hadis tidak bisa hanya bergantung pada makna literal teks (tekstual), tetapi harus memperhatikan konteks sosial-historis dan budaya ketika hadis tersebut disampaikan. Dengan memahami latar belakang ini, umat Islam dapat menafsirkan dan mengaplikasikan hadis secara

relevan dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang ada di dalamnya.

Pemahaman kontekstual, menurut Syuhudi, membuka ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel dan dinamis, sesuai dengan kondisi zaman dan tempat yang berbeda.

Pendekatan kontekstual memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa Nabi Muhammad SAW serta bagaimana situasi ini mempengaruhi cara hadis diucapkan dan diterapkan. Ini melibatkan analisis lingkungan sejarah dan kebutuhan masyarakat saat itu.

4. **Pendekatan Hostoris**

Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide yang terdapat dalam hadis dengan perkara-perkara social dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Berikut adalah contoh hadis yang diulasnya berdasarkan pendekatan sejarah.

Contoh hadis dengan judul "Kafarat (Tebusan) Bagi Orang yang Meludah di Masjid" hadis ini menjelaskan bahwa meludah didalam masjid adalah sebuah dosa, dan kafaratnya (tebusannya) adalah dengan penahanannya. Keterangan hadist dikutip dan diterjemahkan dari Kitab Fathul Bari Jilid 3 Kitab Shalat. Halaman 124-126.

حدثنا ادم قال حدثنا شعبة قال حدثنا قتادة قال سمعت أنس بن مالك قال , قال النبي صلّي الله عليه وسلّم : البُزَاقُ في المسجد خطيئة وكَفّارَتُها دَفْنُها

Artinya : Telah menceritakan kepada kami, berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Meludah di dalam Masjid adalah suatu dosa. Maka kafaratnya (tebusannya) adalah penyimpanannya."* bebaskan tawanan, dan jangan sampai seorang Muslim terbunuh demi membela seorang kafir.(Shahih Bukhari, No. 398.)"

Dari segi matan dengan pendekatan sejarah, hadis tersebut tidak menggambarkan praktek hukum Rasulullah saw. Namun secara garis besar, hadis tersebut bisa menjadi contoh, bahwa dalam memahami hadis diperlukan pendekatan historis di dalamanya untuk mengetahui kondisi atau pristiwa di zaman Nabi, melalui pemahaman *asbabul wurud* hadis, serta kualitas

sanad dan matan hadis dalam memahami apakah hadis tersebut *shahih* (Bagus Ahmad Rifai. (2023).h.31).

Analisi Pandangan oleh Syuhudi Ismail: Syuhudi Ismail seringkali mengedepankan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, hukum, dan hubungan antar manusia. Hadis-hadis yang tampaknya kaku atau sulit diaplikasikan dalam konteks modern diulas kembali dengan mempertimbangkan latar belakang sejarahnya. Dengan cara ini, hadis dapat diaplikasikan secara lebih relevan dalam kehidupan kontemporer.

Contoh Kasus; Dalam hadis yang berkaitan dengan posisi perempuan, perbudakan, dan hukum sosial lainnya, Syuhudi sering menggunakan pendekatan kontekstual. Misalnya, dalam hadis yang menyebutkan tentang "pakaian perempuan" atau "perlakuan terhadap budak", pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami latar belakang sosial Arab pada masa Nabi dan bagaimana hukum tersebut bisa diterapkan dalam kondisi masyarakat yang telah berubah (Syuhudi Ismail.1995).

Kombinasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual

Pendekatan Gabungan antara tekstual dan kontekstual, salah satu keunggulan Syuhudi Ismail adalah kemampuannya untuk mengombinasikan kedua pendekatan ini. Ia tidak hanya memeriksa keotentikan sanad dan matan (tekstual), tetapi juga menafsirkan hadis tersebut dengan memperhatikan konteks sosio-historis (kontekstual).

Penerapan oleh Syuhudi Ismail: Kombinasi ini terlihat ketika Syuhudi Ismail menghadapi hadis-hadis yang tampaknya sulit untuk diaplikasikan di era modern. Ia akan menganalisis secara tekstual terlebih dahulu untuk memastikan kesahihannya, dan kemudian mengaitkannya dengan konteks saat itu. Setelah itu, ia akan menyesuaikan pemahaman hadis tersebut agar sesuai dengan kondisi modern tanpa merusak esensi dan pesan utama dari hadis itu sendiri.

Contoh Kasus: Dalam hadis tentang "hukuman potong tangan bagi pencuri," Syuhudi Ismail tidak hanya melihat teks hadis secara literal tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Arab saat itu. Ia menjelaskan bahwa penerapan hukuman ini harus dilihat dari sudut pandang konteks, seperti tingkat keparahan kejahatan, kondisi masyarakat yang tidak sejahtera, dan adanya perlindungan terhadap harta benda pada masa itu. Dengan cara ini, ia menekankan bahwa esensi dari hukuman tersebut

adalah pencegahan terhadap kejahatan dan keadilan sosial, yang dapat diterapkan dengan pendekatan yang lebih relevan pada masa kini.

Metode tekstual dan kontekstual tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. *Para muhaddisin*, menggabungkan kedua metode ini sesuai dengan kebutuhan konteks, baik untuk menjaga autentisitas hadis maupun menjawab tantangan zaman.

Contoh hadis yang lain dalam tinjauan tekstual dan kontekstual Hadis dari Syuhudi Ismail :

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم " مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلاَ يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةٍ فِي بَيْتِهِ شَيْءٌ مِنْهُ " .

Artinya:
Salamah bin Al-Akwa' meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang menyembelih kurban, maka jangan membiarkan sesuatu dari (daging) kurban itu tersisa di rumahnya lebih dari tiga hari."
(HR. Bukhari, no. 5569; Muslim, no. 1974)

Konteks Sosial dan Budaya:

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari memiliki konteks spesifik, yakni pada masa itu terjadi situasi kekurangan pangan di Madinah. Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat untuk segera mendistribusikan daging kurban kepada mereka yang membutuhkan, sehingga kebutuhan masyarakat yang kekurangan dapat terpenuhi.

Namun, larangan tersebut kemudian dianulir dalam hadis lain:

Teks Hadis (Pembolehan Menyimpan Daging Kurban):

«قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «كُلُوا وَتَزَوَّدُوا وَادَّخِرُوا

Artinya:
Nabi SAW bersabda: "Makanlah, simpanlah, dan bawalah sebagai bekal."
(HR. Bukhari, no. 5570; Muslim, no. 1971)

Analisis Syuhudi Ismail (2007):

1. **Tekstual:** Jika dipahami secara literal, hadis pertama mengharuskan semua umat Islam pada setiap masa untuk tidak menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari.

2. **Kontekstual:** Namun, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial (kekurangan pangan di Madinah) dan perubahan situasi, hadis kedua menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi hukum.

Syuhudi Ismail dalam *Metodologi Penelitian Hadis* (2007) menjelaskan bahwa memahami hadis secara kontekstual membantu menghindari kesalahpahaman terhadap maksud syariat, terutama dalam isu-isu yang sifatnya situasional. Sementara Pemahaman hadis secara tekstual seringkali mengabaikan hikmah hukum yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, memahami hadis harus melalui analisis kritis, bukan hanya membaca teksnya secara harfiah, tetapi juga memahami konteksnya." (*Metodologi Penelitian Hadis*, hal. 91).

KESIMPULAN

Pandangan Imam Syuhudi Ismail dalam memahami hadis secara tekstual dan kontekstual adalah menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya dari sisi teks yang bersifat literal, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana hadis itu diucapkan. Pendekatan kontekstual ini diperlukan untuk mencegah pemahaman yang kaku dan statis, serta untuk menafsirkan hadis sesuai dengan dinamika zaman tanpa mengubah makna esensialnya. Dengan pemahaman secara kontekstual ini, pesan dan ajaran yang terkandung dalam hadis bisa lebih relevan untuk diterapkan di masa kontemporer.

Implikasi dan Relevansi:

Implikasi dari kajian makna hadis secara tekstual dan kontekstual ini akan dapat memahami hadis tidak melalui satu sisi saja tetapi lebih luas dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan, terhadap studi hadis kontemporer. Dengan melihat latar belakang keluarnya hadis (*asbabul wurud*), sosio-kultural dan sejarah maka relevansi pemahaman Muhammad Syuhudi Ismail bagi konteks zaman sekarang dan kehidupan sehari-hari sangatlah urgen dan dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2000). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Rifai, B. (2023). *Konsep Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis secara Tekstual dan Kontekstual* (Undergraduate thesis). IAIN Kudus, Faculty of Ushuluddin, Ilmu Hadis.

al-'Asqalani, I. H. (1379 H). *Fath al-Bari.* Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Ghazali, M. (1990). *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (2nd ed., p. 45). Cairo: Dar al-Shuruq.

Amiruddin, Z. (2004). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Qadhi, I. (1083–1149 H). *Al-Shifa' bi Ta'rif Huquq al-Mustafa.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

As-Suyuthi, J. (849–911 H). *Asbabul wurud (*Translated by Muhammad Abdul Basith).

Bukhari, M. ibn Ismail (810–870 M). *Sahih al-Bukhari.* Kitab al-Adahi, Bab Ma Yukrahu min al-Ifrat fi al-Lahm Yawm al-Nahr.

Channa, A. W. L. (2011). Memahami makna hadis secara tekstual dan kontekstual.

Hasiolani, A. P., Radiansyah, R., & Hamid, M. A. (2023). Asbabul wurud. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(1), 1094–1100.

Ismail, S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis* (3rd ed., p. 65). Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, S. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (pp. 280–283). Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (p. 153). Jakarta: Bulan Bintang.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (22nd ed., p. 103). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslim, M. ibn al-Hajjaj (204–261 H). *Sahih Muslim.* Kitab al-Adahi, Bab Bayan Rukhsah fi Akliha wa al-Tazawwud minha.

Nasrulloh, M., & Witro, D. (2022). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang paradigma hadis tekstual dan kontekstual: Sebuah tinjauan umum. *An-Nida', 46*(1), 2.

Nawawi, I. (1415 H). *Syarh Sahih Muslim.* Beirut: Dar al-Fikr.

Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1st ed., p. 19). Chicago: University of Chicago Press.

Ramdini, H. (2023). Tipologi pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. *Jurnal Tammat,* 53. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/

Siti Nur'aini. (2023). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang hadis tekstual dan kontekstual. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1*(1), 1–6.

Shihab, M. Q. (1994). *Sunnah-Sunnah yang Dilupakan* (1st ed., p. 88). Bandung: Pustaka Hidayah.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (15th ed., p. 335). Bandung: Alfabeta.

Taymiyyah, I. (661–728 H). *Majmu' Fatawa.* Cairo: Dar al-Wafa', 1425 H.

Tirmidzi, I. (825–892). *Sunan Tirmidzi.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.